

Executive Summary

Di tingkat global, ketegangan dagang sempat meningkat akibat kebijakan tarif baru oleh Amerika Serikat, namun mereda setelah tercapai kesepakatan gencatan tarif dengan Tiongkok. Perkembangan ini turut memperbaiki sentimen pasar dan mendorong arus modal ke negara-negara berkembang, meskipun pasar tetap waspada terhadap risiko lanjutan. Di sisi lain, bank sentral di berbagai negara cenderung berhati-hati dalam merespons perbaikan inflasi dan belum mengambil langkah agresif dalam pemangkasan suku bunga.

Sementara itu, ekonomi Indonesia terus menunjukkan resiliensi, terutama didorong oleh *domestic demand* yang terjaga. Meskipun pertumbuhan ekonomi sedikit melambat, stabilitas harga tetap terjaga dan konsumsi masyarakat mengalami peningkatan, didukung oleh momentum Ramadan dan Idulfitri. Penjualan ritel tumbuh solid, sementara kepercayaan konsumen tetap tinggi.

Segmen *research highlight* bulan ini membahas ketahanan bisnis rumah tangga selama pandemi, yang bertahan melalui strategi adaptasi seperti digitalisasi, penyesuaian produk, dan efisiensi biaya, dengan dukungan dari bantuan pemerintah. Sementara itu, *chart of the month* menyoroti tren pernikahan yang cenderung lebih terencana, meski tetap menekankan bahwa makna pernikahan lebih dari sekadar perayaan.

Indeks Menabung Konsumen mengalami penurunan, seiring dengan penurunan dua komponennya yakni Indeks Waktu Menabung (IWM) dan Indeks Intensitas Menabung (IIM).

Daftar Isi

Global Macroeconomic Update 2

Ekonomi Global Berpotensi Membaik yang Didorong oleh Deeskalasi Ketidakpastian Global dan Perbaikan Inflasi

Domestic Macroeconomic Update 4

Perekonomian Nasional Solid Didorong *Domestic Demand*, Stabilitas Harga, dan Optimisme Konsumen yang Terjaga

Research Highlight 7

Dampak COVID-19 terhadap Bisnis Rumah Tangga

Chart of the Month 8

Indeks Menabung Konsumen 9

News Update 10

Global Macroeconomic Update

Ekonomi Global Berpotensi Membaik yang Didorong oleh De eskalasi Ketidakpastian Global dan Perbaikan Inflasi

oleh

**Muhammad
Candra Fajar
Sodiq**

Koordinator Riset
muhammad.sodiq@lps.go.id

Pemulihan Sentimen Perdagangan Global Masih Rentan di Tengah Ketidakpastian Ekonomi

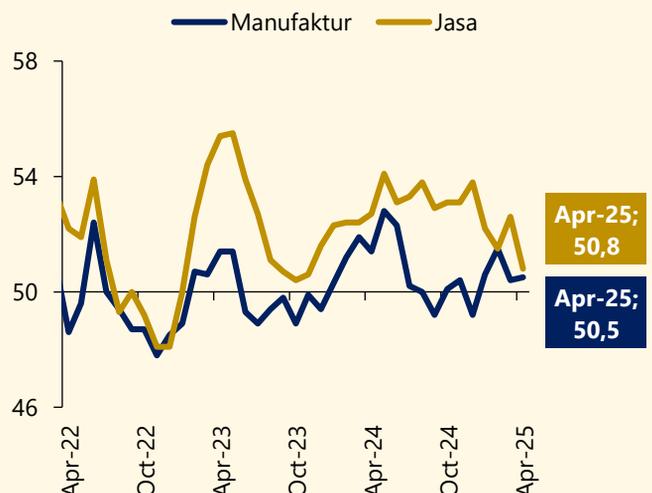
- **Ketidakpastian global mengalami de eskalasi setelah tercapainya kesepakatan gencatan tarif antara AS dan Tiongkok.** Trade Uncertainty Index (TUI) sempat melonjak tajam pada awal April 2025 akibat kebijakan tarif impor resiprokal yang diumumkan oleh AS terhadap sejumlah mitra dagang utamanya. Lonjakan ini mencerminkan kekhawatiran pelaku pasar terhadap potensi disrupsi rantai pasok global serta tekanan lanjutan terhadap aktivitas perdagangan internasional. Namun, sejak 9 April 2025, TUI menunjukkan tren penurunan seiring keputusan AS untuk menunda implementasi tarif tersebut, yang kemudian diikuti dengan negosiasi intensif bersama Tiongkok. Penurunan ketidakpastian ini berdampak positif terhadap persepsi risiko pasar global yang mendorong penguatan berbagai aset keuangan dan arus masuk modal asing (*capital inflow*) ke negara-negara *emerging markets*. Meskipun demikian, pasar tetap waspada terhadap kemungkinan ketidakpastian dari dinamika politik dan kebijakan dagang global yang masih rentan berubah.
- **Global PMI output index mengindikasikan perlambatan aktivitas ekonomi global yang didorong penurunan di sektor jasa.** Global PMI output jasa turun cukup signifikan ke angka 50,8 (vs. Mar-25: 52,6). Sebaliknya, global PMI output manufaktur mencatat peningkatan terbatas ke angka 50,5 (vs. Mar-25: 50,4). Pelemahan paling tajam tercatat di Kanada, yang terdampak langsung oleh kebijakan tarif AS, serta Inggris, yang menghadapi tekanan dari lemahnya permintaan domestik dan ketidakpastian global. Di sisi lain, India mencatat akselerasi output yang didorong oleh solidnya permintaan domestik. Namun, perlu dicatat bahwa data PMI ini belum sepenuhnya mencerminkan dampak positif dari kemajuan negosiasi dagang antara AS dan Tiongkok, termasuk kesepakatan gencatan tarif yang baru-baru ini dicapai.

Grafik 1. Trade Uncertainty Index



Sumber: Bloomberg

Grafik 2. Global PMI Output



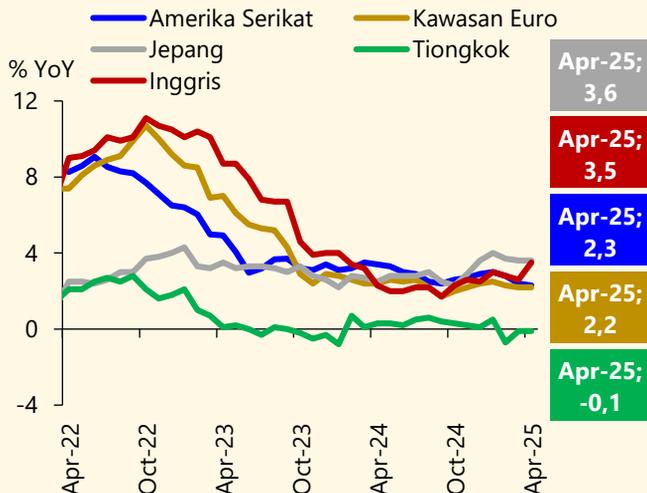
Sumber: Bloomberg

Global Macroeconomic Update

Inflasi Berbagai Negara Sebagian Besar Mengalami Penurunan, namun Sebagian Bank Sentral Tetap Berhati-Hati Melanjutkan Pemangkasan Suku Bunga Acuan

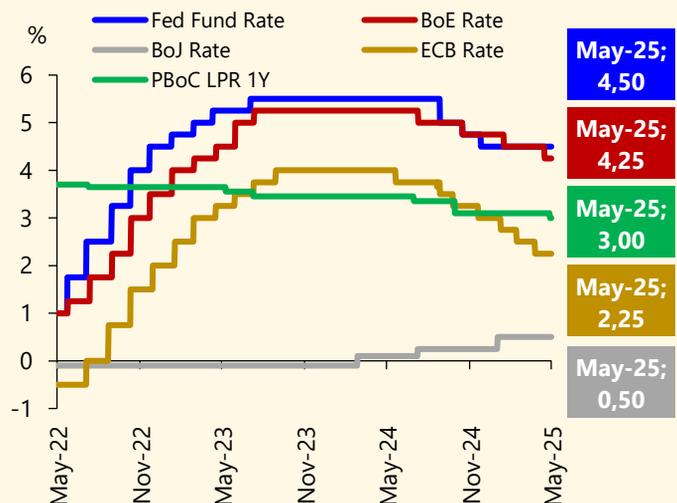
- Inflasi AS April melanjutkan penurunan di tengah ancaman kenaikan tarif impor, namun The Fed tetap berhati-hati dalam melanjutkan pemangkasan suku bunga acuan.** Inflasi AS pada April 2025 menurun ke level 2,3% YoY (vs. Mar-25: 2,4% YoY; konsensus: 2,4% YoY), menandai bulan ketiga berturut-turut inflasi tercatat di bawah ekspektasi. Penurunan inflasi ini didorong oleh koreksi harga pada kelompok bahan makanan dan energi. Inflasi makanan menurun menjadi 2,8% YoY (vs. Mar-25: 3,0% YoY) seiring membaiknya rantai pasok bahan makanan yang sempat terganggu akibat adanya penyebaran *avian flu* dan beberapa bencana alam. Di sektor energi, deflasi semakin dalam menjadi 3,7% YoY (vs. Mar-25: 3,3% YoY), seiring melemahnya harga energi global akibat kekhawatiran perlambatan permintaan dunia. Kebijakan tarif impor AS terlihat belum sepenuhnya memberikan tekanan terhadap inflasi. Dua contoh barang yang telah dikenakan kenaikan tarif impor yakni mobil baru dan aparat terlihat belum mengalami kenaikan harga yang signifikan yang diduga produsen masih memanfaatkan pasokan yang telah dikirim sebelumnya (*front-loading*) sebelum tarif diberlakukan. Di sisi lain, The Fed tetap mengedepankan pendekatan yang hati-hati dalam merespons perkembangan inflasi. Meskipun data menunjukkan penurunan, The Fed menyatakan tidak akan terburu-buru dalam melanjutkan pemangkasan suku bunga acuan.
- Tiongkok kembali mencatatkan deflasi dalam tiga bulan berturut-turun, bank sentral Tiongkok menurunkan suku bunga Loan Prime Rate 1Y untuk memberikan dorongan pada perekonomian.** Tiongkok mengalami deflasi 0,1% di bulan April 2025 (vs. Mar-25: -0,1% YoY). Tekanan deflasi pangan mulai mereda, tecermin dari deflasi yang membaik menjadi 0,2% YoY (vs. Mar-25: -1,4% YoY) yang didorong oleh normalisasi harga buah segar, daging, dan produk perikanan. Di tengah tekanan deflasi yang berkepanjangan dan lemahnya permintaan domestik, bank sentral Tiongkok menurunkan suku bunga acuan Loan Prime Rate (LPR) untuk pertama kalinya dalam tujuh bulan, dengan LPR 1 tahun dipangkas menjadi 3,0%. Kebijakan ini didukung oleh stabilnya nilai tukar yuan dan meredanya ketegangan dagang dengan AS, yang memberikan ruang bagi pelonggaran moneter. Tiongkok memerlukan stimulus tambahan guna mendorong ekonomi tetap sesuai target sebesar 5% di tengah ancaman kenaikan tarif.

Grafik 3. Inflasi Negara-Negara Besar



Sumber: CEIC, Bloomberg

Grafik 4. Suku Bunga Acuan



Sumber: Bloomberg

Domestic Macroeconomic Update

Perekonomian Nasional Solid Didorong *Domestic Demand*, Stabilitas Harga, dan Optimisme Konsumen yang Terjaga Ekonomi Indonesia Tetap Menunjukkan Resiliensi di Tengah Tantangan Global

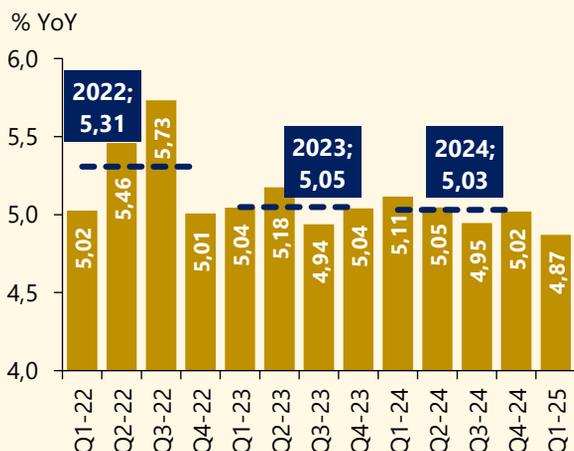
oleh

Muhammad Izzuddin Abdurrahman

Staf Riset
muhammad.abdurrahman@lps.go.id

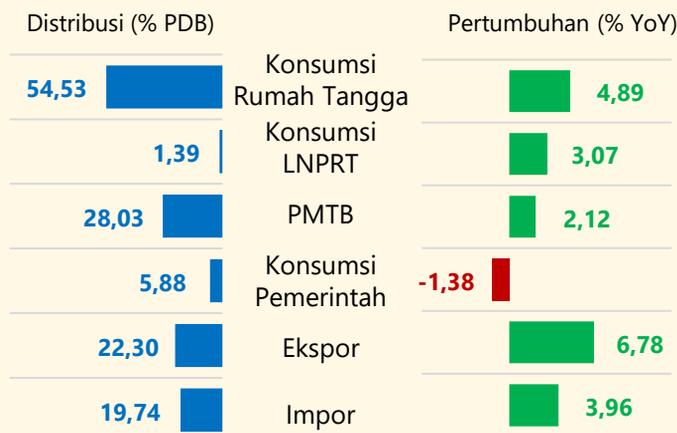
- Berdasarkan rilis BPS, PDB Indonesia tumbuh sebesar **4,87% YoY** pada triwulan pertama 2025 (vs. Q4-24: 5,02% YoY). Meskipun turun dibandingkan triwulan sebelumnya, capaian tersebut mencerminkan daya tahan ekonomi nasional di tengah perlambatan mitra dagang utama dan ketidakpastian global awal tahun. Dari sisi lapangan usaha, sektor pertanian mencatatkan pertumbuhan tertinggi sebesar 10,52% YoY (vs. Q4-24: 0,71 YoY). Sektor ini memberikan kontribusi sebesar 11,53% terhadap total pertumbuhan PDB. Kinerja positif pertanian terutama didorong oleh panen raya, yang meningkatkan produksi padi dan jagung masing-masing sebesar 51,45% YoY dan 39,02% YoY. Sementara itu, sejumlah sektor lain dengan kontribusi di atas 10% terhadap PDB menunjukkan kinerja yang bervariasi: manufaktur tumbuh 4,55% YoY (vs. Q4-24: 4,89% YoY), perdagangan tumbuh 5,03% YoY (vs. Q4-24: 5,19% YoY), dan konstruksi mencatatkan pertumbuhan 2,18% YoY (vs. Q4-24: 5,81% YoY).
- Menurut kelompok pengeluaran, kekuatan ekonomi Indonesia berasal dari *domestic demand*. Kontribusi PDB nasional yang terbesar berasal dari konsumsi yang terdiri dari konsumsi rumah tangga (54,53%), LNPRT (1,39%), dan pemerintah (5,88%). Secara kumulatif, konsumsi menyumbang 61,80% dari total PDB Indonesia. Pada triwulan I 2025, pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang relatif stabil, cukup mengimbangi kontraksi pengeluaran pemerintah yang dipengaruhi oleh *high base* pemilu tahun 2024. Selain itu, *domestic demand* juga ditambah dengan komponen investasi (pembentukan modal tetap bruto/PMTB) yang mencapai 89,83%. Tingginya kontribusi domestik dapat menjadi kekuatan perekonomian Indonesia dalam meredam gejolak eksternal yang diperkirakan akan berlanjut.

Grafik 5. Pertumbuhan PDB Indonesia



Sumber: BPS

Grafik 6. Komponen PDB Menurut Pengeluaran (Q1-25)



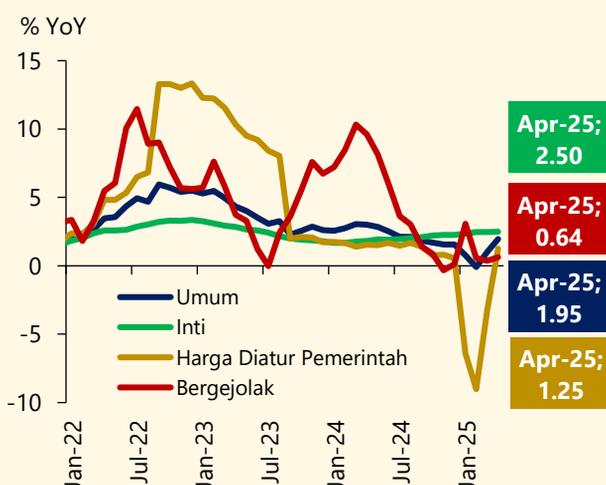
Sumber: BPS

Domestic Macroeconomic Update

Inflasi Terkendali di Tengah Momentum Idulfitri

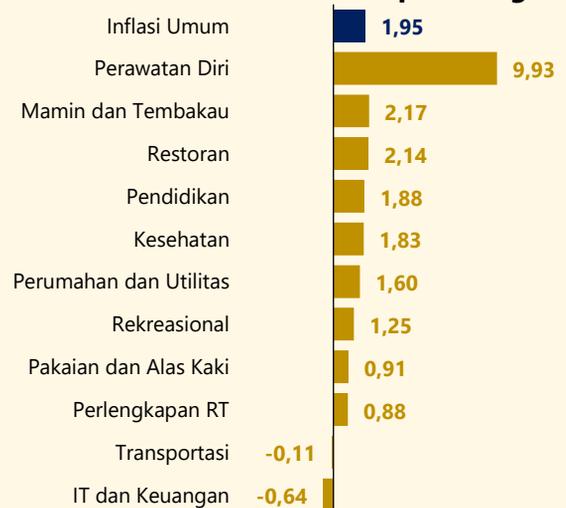
- Inflasi Indonesia pada April 2025 tetap terkendali saat momentum Ramadan dan Idulfitri.** Inflasi umum tercatat sebesar 1,95% YoY, sedikit lebih tinggi dari bulan sebelumnya, namun lebih rendah dibandingkan April 2024 (Mar-25: 1,03% YoY; Apr-24: 3,00% YoY). Inflasi komponen inti, sebagai cerminan permintaan domestic tercatat sebesar 2,50% YoY (Mar-25: 2,48% YoY; Apr-24: 1,82% YoY). Kontributor utama inflasi berasal dari komoditas emas perhiasan, kopi bubuk, minyak goreng, nasi dengan lauk, dan sewa rumah. Di sisi lain, komponen harga yang diatur pemerintah (*administered prices*) kembali mencatat inflasi sebesar 1,25% YoY (vs. Mar-25: -3,16%; Apr-24: 1,54%) yang disebabkan normalisasi tarif listrik setelah berakhirnya program diskon 50% di awal tahun. Sementara itu, inflasi komponen bergejolak tetap rendah di level 0,64% YoY, turun signifikan dibandingkan April 2024 (Mar-25: 0,64% YoY; Apr-24: 9,63% YoY). Komoditas seperti cabai rawit, cabai merah, bawang merah, bawang putih, dan kelapa masih memberi andil terhadap inflasi, namun tekanannya lebih moderat berkat perbaikan distribusi pangan, kesiapan pasokan menjelang hari besar keagamaan, serta efektivitas koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). Secara keseluruhan, capaian ini mencerminkan keberhasilan kebijakan pengendalian inflasi nasional dalam menjaga stabilitas harga di tengah tingginya konsumsi masyarakat.
- Berdasarkan kelompok pengeluaran, inflasi makanan, minuman, dan tembakau serta perawatan diri menjadi penyumbang utama inflasi April 2025.** Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mencatat inflasi sebesar 2,17% YoY pada April 2025 (vs. Mar-25: 2,07% YoY; Apr-24: 4,58% YoY) dengan andil sebesar 0,64 poin persentase (ppt) terhadap inflasi umum. Subkelompok minuman tidak beralkohol menjadi penyumbang inflasi tertinggi dengan kenaikan sebesar 6,38% YoY, mencerminkan tingginya konsumsi masyarakat pada momen Ramadan. Komoditas lain yang memberikan andil terhadap inflasi di antaranya adalah ikan segar, kopi bubuk, minyak goreng, dan cabai rawit. Di sisi lain, beberapa komoditas strategis justru mengalami penurunan, seperti daging ayam ras, tomat, dan beras, yang ikut meredam tekanan inflasi pangan selama periode tersebut. Sementara itu, kelompok perawatan diri mencatat inflasi sebesar 9,93% YoY pada April 2025 (vs. Mar-25: 8,71% YoY; Apr-24: 4,31%) dengan andil sebesar 0,62 ppt. Emas perhiasan menjadi komoditas penyumbang inflasi terbesar di kelompok ini, dengan andil 0,52 ppt, sejalan dengan tren pembelian sebagai hadiah dan investasi.

Grafik 7. Inflasi dan Komponennya



Sumber: BPS

Grafik 8. Inflasi Berdasarkan Kelompok Pengeluaran



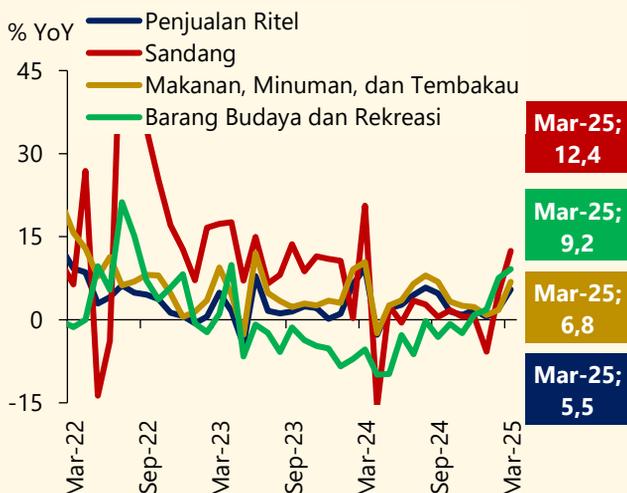
Sumber: BPS

Domestic Macroeconomic Update

Pertumbuhan Ritel Solid, Konsumen Indonesia Tetap Optimis Menatap Masa Depan

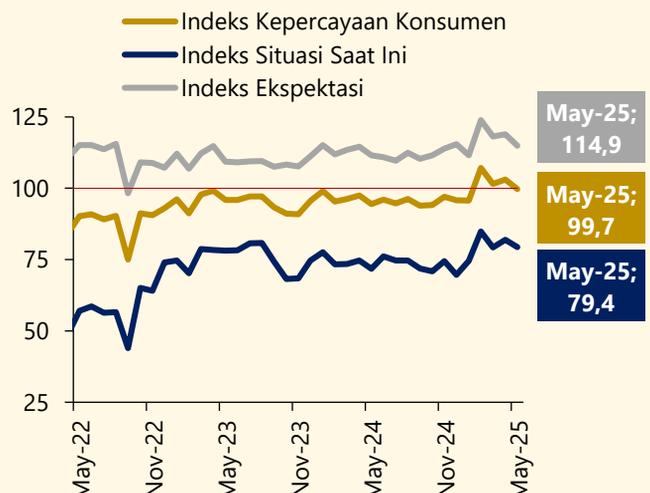
- Kinerja konsumsi dalam negeri terus menunjukkan resiliensi, tecermin dari pertumbuhan penjualan ritel yang solid.** Realisasi penjualan ritel pada Maret tercatat tumbuh sebesar 5,5% YoY, lebih tinggi dibandingkan realisasi bulan sebelumnya maupun proyeksi untuk bulan Maret (vs. Feb-25: 2,0% YoY; proyeksi Mar-25: 0,5% YoY). Perbaikan ini utamanya didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau (6,8% YoY), barang budaya dan rekreasi (9,2% YoY), serta subkelompok sandang (12,4% YoY). Selain itu, kelompok suku cadang dan aksesori serta bahan bakar kendaraan bermotor turut mencatatkan pertumbuhan yang positif, meskipun lebih moderat. Peningkatan tersebut menunjukkan ketahanan daya beli domestik, dampak momentum Ramadan dan Idulfitri dalam mendorong konsumsi masyarakat, serta strategi penjual ritel untuk meningkatkan penjualan. Ke depan, penjualan ritel diprakirakan masih akan menunjukkan kinerja positif pada April 2025, terutama ditopang oleh pertumbuhan penjualan di kelompok suku cadang dan aksesori, bahan bakar kendaraan bermotor, serta subkelompok sandang. Di sisi lain, beberapa kelompok diproyeksikan mengalami penurunan, khususnya peralatan informasi dan komunikasi, perlengkapan rumah tangga lainnya, serta makanan, minuman, dan tembakau, seiring normalisasi pola konsumsi masyarakat setelah berakhirnya Ramadan dan Idulfitri.
- Dari sisi persepsi konsumen, masyarakat masih optimis mengenai ekspektasi masa depan.** Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) Mei turun 3,4 poin menjadi 99,7 (vs. Apr-25: 103,01), setelah berada di atas level 100 selama tiga bulan berturut-turut. Sementara itu, Indeks Situasi Saat Ini (ISSI) turun 2,5 poin ke level 79,4 (vs. Apr-25: 81,9). Penurunan indeks ini antara lain didorong oleh menurunnya penilaian terhadap kondisi ekonomi lokal dan lapangan kerja, kegagalan panen, penurunan harga jual panen, dan terjadinya banjir di beberapa wilayah. Lebih lanjut, memasuki periode penerimaan siswa baru tahun 2025, banyak responden menyatakan bahwa biaya pendidikan yang meningkat menyebabkan naiknya beban konsumsi rumah tangga, dan dianggap menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemburukan ekonomi wilayah. Biaya pendidikan yang tinggi akan mempersulit masyarakat berpendapatan rendah mengakses pendidikan yang lebih berkualitas. Meskipun demikian, konsumen tetap memiliki persepsi optimis terhadap prospek ekonomi dan pendapatannya pada masa mendatang. Hal ini tecermin dari Indeks Ekspektasi (IE), yang meski mengalami penurunan 4,0 poin, masih berada di level 114,9 (vs. Apr-25: 118,9).

Grafik 9. Penjualan Ritel



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 10. Indeks Kepercayaan Konsumen



Sumber: LPS

Research Highlight

Dampak COVID-19 terhadap Bisnis Rumah Tangga

oleh

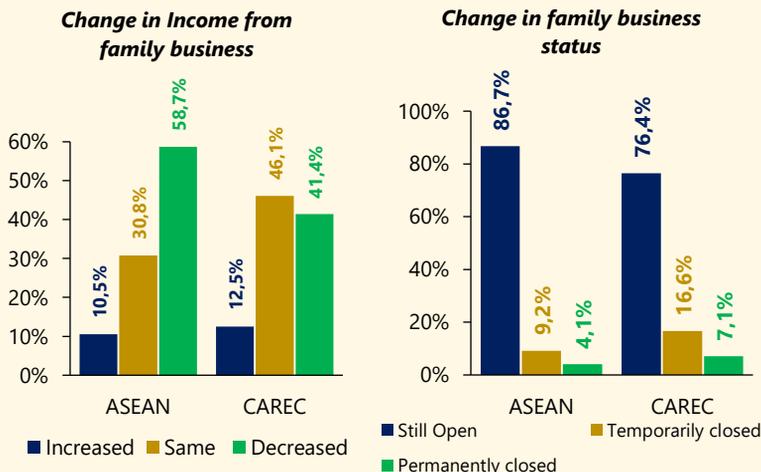
**Rr. Khansa Fairuz
Syarifatul Husna**
Staf Riset

**Alexandros Thomas
Wisnu W.**
Research Intern

Rayyan Djalins
Research Intern

- Selama pandemi COVID-19, bisnis rumah tangga terdampak secara signifikan akibat pelemahan ekonomi dan kebijakan karantina wilayah. Hal ini disebabkan adanya penurunan penjualan dan gangguan rantai pasokan secara global. Di negara-negara Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dan Central Asia Regional Economic Cooperation (CAREC), masing-masing 58,7% dan 41,4% bisnis rumah tangga melaporkan penurunan pendapatan. Bahkan, banyak usaha skala rumah tangga yang terpaksa harus ditutup dan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Selain di kawasan ASEAN dan CAREC, fenomena ini juga terjadi di Eropa, seperti di Polandia yang mencatat penurunan pendapatan sebesar 44% dan pengurangan staf sebesar 15,7%.
- Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan selama pandemi, bisnis rumah tangga menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi melalui beragam strategi adaptasi. Strategi tersebut meliputi: (1) transformasi digital, seperti peningkatan penggunaan *e-commerce*, kerja jarak jauh, dan pemasaran melalui media sosial; (2) penyesuaian produk dan harga dengan mengganti jenis produk, menurunkan harga, atau menawarkan promosi; (3) serta pemangkasan biaya dengan menanggung investasi, memanfaatkan cadangan keuangan, dan mengurangi upah. Strategi adaptasi tersebut menjadi kunci utama bagi pelaku usaha yang mampu bertahan dalam ketidakpastian.
- Dukungan eksternal dalam bentuk bantuan keuangan dari pemerintah memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan bisnis rumah tangga. Bantuan tunai memungkinkan pelaku usaha untuk menjaga likuiditas, mengelola biaya operasional, serta mengadopsi strategi penyesuaian secara lebih fleksibel.
- Secara keseluruhan, kemampuan adaptif pelaku usaha dan keberhasilan kebijakan publik menjadi penentu utama dalam mempertahankan bisnis rumah tangga selama masa pandemi. Pendekatan kolaboratif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan pelaku usaha menjadi kunci pemulihan ekonomi yang merata dan berkelanjutan.

Grafik 11. Dampak dan revitalisasi bisnis rumah tangga selama COVID-19



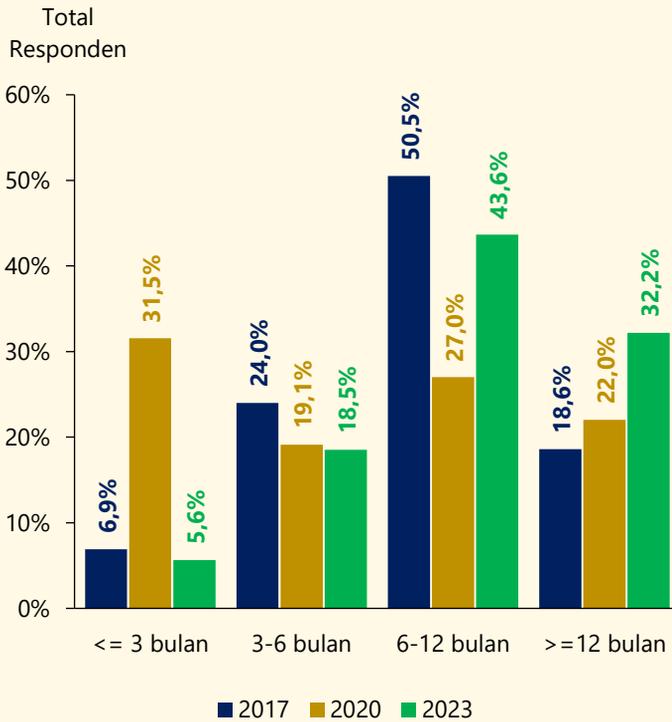
Sumber: Almaqtari *et al.* (2019)

Referensi

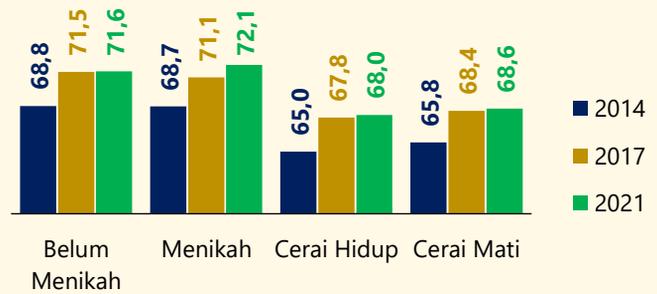
- Dubey, P., & Sahu, K. K. (2020). MSMEs in COVID-19 crisis and India's economic relief package: a critical review. *AJR Preprints*, 207.
- Kodama, W., Morgan, P., Azhgaliyeva, D., Trinh, L., & Kim, K. (2024). Family business during the COVID-19 pandemic in Asia: Role of government financial aid and coping strategies. *World Development*, 182, 106653.
- Saturwa, H. N., Suharno, S., & Ahmad, A. A. (2021). The impact of Covid-19 pandemic on MSMEs. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(1), 65-82.
- Zajkowski, R., & Żukowska, B. (2020). Family businesses during the COVID-19 crisis—evidence from Poland. *Annales Universitatis Mariae Curie-Skłodowska, sectio H—Oeconomia*, 54(3).

Chart of the Month

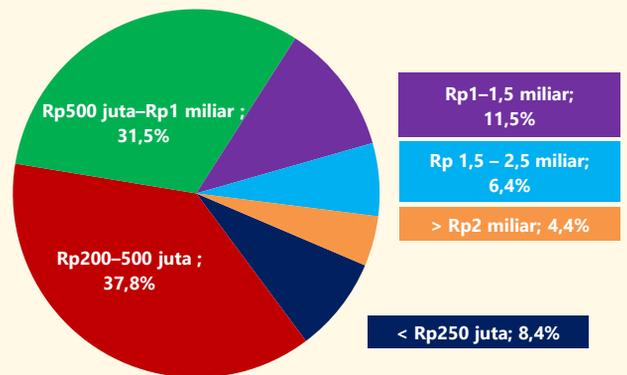
Grafik 12. Lama Waktu Wedding Planning



Grafik 13. Indeks Kebahagiaan berdasarkan Status Pernikahan



Grafik 14. Budget Pernikahan yang Diperlukan



Sumber: BPS, Bridestory

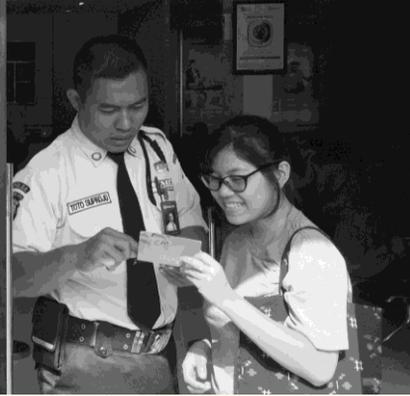
Siapa Berlayar dengan Bahtera Pernikahan?

- Research Digest edisi bulan ini diulas beberapa fakta menarik seputar pernikahan.** Di tengah pandangan sebagian generasi muda yang menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang menantang (di mana terdapat ungkapan khas *"marriage is scary"*), data menunjukkan perspektif yang berbeda. Rilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 mencatat bahwa indeks kebahagiaan masyarakat dengan status menikah tetap berada di posisi tertinggi dan mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan kelompok status lainnya.
- Selanjutnya, berdasarkan data yang kami kumpulkan dari Indonesia Wedding Industry Report oleh Bridestory, saat ini perencanaan pernikahan dilakukan relatif lebih lama.** Hal ini terlihat dari jangka waktu persiapan di atas 12 bulan yang konsisten mengalami peningkatan. Sementara itu, mayoritas responden dari survei yang dilakukan Bridestory pada gelaran pameran *wedding organizer*-nya juga menyatakan bahwa *budget* pernikahan yang dibutuhkan ada di rentang Rp250–500 juta. Namun, penting dicatat bahwa hasil ini mencerminkan preferensi kelompok masyarakat kelas menengah ke atas, yang merupakan mayoritas pengunjung acara tersebut.
- Pada akhirnya, terlepas dari panjangnya waktu persiapan atau besarnya anggaran yang dialokasikan, esensi dari pernikahan tetaplah sama: sebuah komitmen jangka panjang antara dua individu yang memilih untuk menjalani kehidupan bersama.** Lebih dari sekadar perayaan atau perencanaan yang detail, pernikahan pada dasarnya merupakan kesiapan untuk berbagi perjalanan hidup dalam berbagai kondisi, baik dalam suka maupun duka. Dengan demikian, keberhasilan sebuah pernikahan tidak hanya ditentukan oleh kemegahan acara, tetapi oleh kekuatan komitmen, saling pengertian, dan keteguhan untuk tumbuh bersama sepanjang waktu.

oleh

Satria Aji

Staf Riset
Satria.aji@lps.go.id

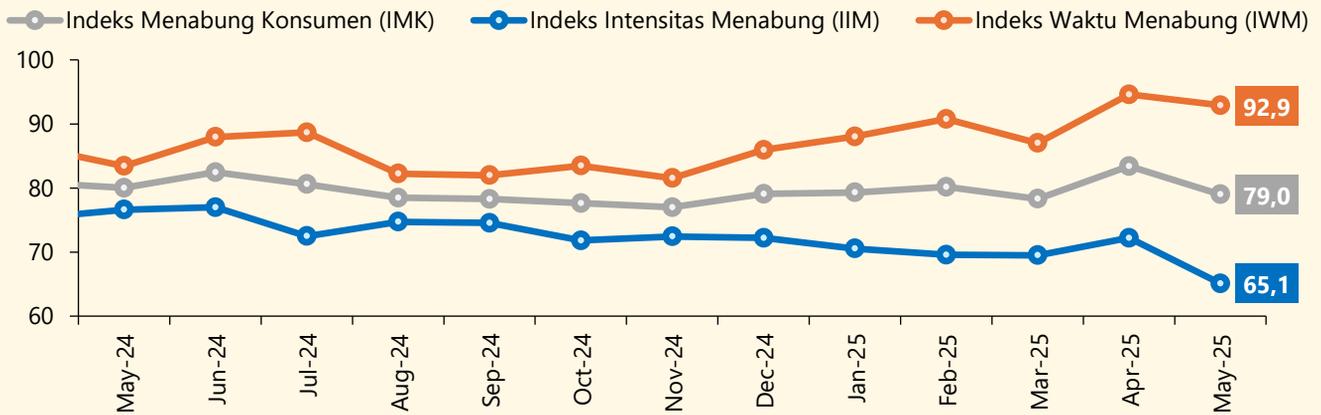


Perkembangan

Indeks Menabung Konsumen

Mei 2025

Grafik 15. Indeks Menabung Konsumen



	May-24	Jun-24	Jul-24	Aug-24	Sep-24	Oct-24	Nov-24	Dec-24	Jan-25	Feb-25	Mar-25	Apr-25	May-25
IIM	76,6	77,0	72,5	74,7	74,6	71,8	72,4	72,2	70,5	69,6	69,5	72,2	65,1
IWM	83,4	88,0	88,7	82,2	82,0	83,5	81,5	85,9	88,0	90,8	87,0	94,6	92,9
IMK	80,0	82,5	80,6	78,5	78,3	77,6	77,0	79,1	79,3	80,2	78,3	83,4	79,0

Keterangan: Indeks Menabung Konsumen (IMK) menunjukkan niat dan kemampuan menabung konsumen. Indeks Intensitas Menabung (IIM) menunjukkan penilaian konsumen tentang intensitas dan kemampuan menabung. Indeks Waktu Menabung (IWM) menunjukkan penilaian konsumen terhadap waktu yang tepat untuk menabung atau niat untuk menabung.

Indeks Menabung Konsumen Menurun Terbatas

- **Indeks Menabung Konsumen (IMK) pada bulan Mei 2025 berada di level 79,0, melemah 4,4 poin dari posisi bulan sebelumnya.** Hal ini sejalan dengan penurunan komponen Indeks Waktu Menabung (IWM) sebesar 1,7 poin pada periode yang sama ke level 92,9 dan Indeks Intensitas Menabung (IIM) yang turun 7,1 poin ke level 65,1.
- **Terkait dengan komponen IIM, persentase responden yang tidak pernah menabung dan menabung lebih sedikit dari yang direncanakan meningkat.** Pada Mei 2025, tercatat 30,3% responden menyatakan tidak pernah menabung, lebih tinggi dari 29,3% pada bulan April 2025. Lebih lanjut, terjadi peningkatan pada persentase responden yang menilai bahwa nilai yang ditabung lebih kecil dari yang direncanakan, yaitu dari 49,1% pada April 2025 menjadi 56,7% pada bulan Mei 2025.
- **Mengenai komponen IWM, persentase responden yang menilai bahwa saat ini adalah waktu yang tepat untuk menabung meningkat** menjadi 29,0% pada Mei 2025, dari 27,9% pada April 2025. Sebaliknya, persentase responden yang menyatakan bahwa tiga bulan mendatang merupakan waktu yang tepat untuk menabung menurun, yaitu menjadi 39,8% dari 42,3% pada periode yang sama.

News Update

Kenalkan Pelaksanaan Tugasnya dalam Menangani Bank, LPS Gunakan Teknologi *Virtual Reality*



Foto: Dokumentasi Humas LPS

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) meluncurkan sarana edukasi berbasis teknologi *virtual reality* Bernama SOBAT-VR (Sarana Optimalisasi Belajar dan Adaptasi dengan Teknologi - Virtual Reality). Program ini merupakan simulasi edukasi yang dirancang untuk memberikan pemahaman proses likuidasi bank, mulai dari penerbitan Surat Cabut Izin Usaha (CIU) hingga pengamanan aset bank. Melalui simulasi ini, pengguna VR dapat merasakan pengalaman mendalam terkait tugas dan fungsi LPS. Selain itu, teknologi ini diharapkan dapat menjadi media pelatihan yang efektif bagi mereka yang akan bertugas sebagai bagian dari tim likuidasi LPS di masa mendatang.

Menurut Ketua Dewan Komisioner LPS, Purbaya Yudhi Sadewa, penggunaan teknologi ini merupakan inovasi yang dilakukan LPS dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan pegawai. "Dengan teknologi ini, diharapkan para pegawai dapat lebih memahami proses bisnis LPS khususnya dalam penanganan bank gagal," ujarnya. Pengenalan teknologi edukasi berbasis VR ini dilaksanakan di Kantor Perwakilan (KPW) LPS II Surabaya oleh Ketua Dewan Komisioner LPS di hadapan perwakilan mahasiswa, dosen, dan kalangan akademisi lainnya pada Rabu (23/5). Selain itu, dengan teknologi VR ini, pengguna dapat merasakan pengalaman belajar yang interaktif tentang bagaimana LPS menjalankan perannya dalam menjamin simpanan nasabah di bank serta melaksanakan proses resolusi bank. Pengguna akan diajak untuk memahami secara langsung bagaimana LPS menutup bank yang bermasalah, mengamankan aset bank, hingga melakukan langkah-langkah penyelamatan sistem keuangan sesuai kewenangan LPS.

Langkah Cepat LPS Dalam Menangani Bank Mendapatkan Apresiasi



Foto: Humas LPS

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) bersama dengan Anggota Komisi XI DPR RI turun langsung melakukan peninjauan ke BPR Duta Niaga di Pontianak, Kalimantan Barat. Adapun BPR tersebut dicabut izin usahanya pada tanggal 5 Desember 2024. Kunjungan tersebut dilakukan dalam rangka memantau langsung bagaimana proses pembayaran klaim penjaminan telah berjalan. Pembayaran klaim penjaminan nasabah BPR Duta Niaga telah tuntas dilaksanakan LPS dengan jumlah klaim penjaminan sebesar Rp78,1 miliar. Anggota Komisi XI DPR RI, Kamrussamad, yang turut hadir mengatakan, dirinya mengapresiasi tugas LPS dalam melaksanakan pembayaran klaim penjaminan kepada para nasabah BPR Duta Niaga.

"Kami pun telah memeriksa secara mendalam proses penanganan bank oleh Tim Likuidasi LPS, semuanya sudah berjalan baik, yaitu dari segi administrasi, *personal touch* terhadap para nasabah dan penanganan komunikasi dengan seluruh *stakeholder*," ujar Kamrussamad di Pontianak, Jumat (9/5). Ia menambahkan, pihaknya bersama Anggota Komisi XI DPR RI lainnya akan terus mendorong LPS untuk menjaga profesionalisme, hadir di tengah masyarakat, serta memastikan hak-hak nasabah terpenuhi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pada kesempatan tersebut, Sekretaris Lembaga LPS, Jimmy Ardianto, juga mengatakan bahwa nasabah sangat terbantu dengan langkah cepat pembayaran klaim oleh LPS. Dari hasil pemantauan, terlihat sejumlah nasabah dapat dengan mudah mencairkan dananya melalui bank yang ditunjuk LPS, yaitu Bank BNI.

Pengarah

Ridwan Nasution
(Direktur Eksekutif Manajemen Strategis dan Perumusan Kebijakan)

Tim Penyusun

Group Riset

Penanggung Jawab

Seto Wardono – (Direktur Group Riset)

Tim Editorial

Handri Thiono – (Spesialis Riset)

Yudistira Surjadi Slamet – (Spesialis Riset)

Muhammad Candra Fajar Sodiq – (Koordinator Riset)

Muhammad Izzuddin Abdurrahman – (Staf Riset)

Satria Aji – (Staf Riset)

Rr. Khansa Fairuz Syarifatul Husna – (Staf Riset)

Alexandros Thomas Wisnu W. – (*Research Intern*)

Rayyan Djalins – (*Research Intern*)

Lembaga Penjamin Simpanan

Equity Tower Lt 20-21,
Sudirman Central Business District (SCBD) Lot 9
Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53,
Jakarta 12190, Indonesia

Website: www.lps.go.id

E-mail: informasi@lps.go.id

Telephone: +62 21 515 1000 (hunting)

Fax: +62 21 5140 1500/1600

Disclaimer

Dokumen ini ditujukan sebagai informasi semata. Informasi dan data dalam dokumen ini diperoleh dari sumber yang *reliable*, meskipun tidak terlepas dari kemungkinan adanya kekurangakuratan yang tidak disengaja. Segala pandangan, analisis, dan opini yang dikemukakan dalam publikasi ini tidak mencerminkan pandangan LPS. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini tanpa seizin Group Riset LPS.